

Edisi Juni 2018



SPRING OF LIFE

SLICE OF LIFE FROM EASTSPRING INVESTMENTS

SECANGKIR KOPI, SEJUTA PELUANG

Coffee is always a good idea!

Menikmati kopi hampir setiap hari pastinya bukan lagi hal yang asing bagi kita. Buat saya sendiri, terasa ada yang kurang jika dalam sehari belum menikmati kopi. Pagi hari sebelum beraktivitas ataupun setelah makan siang sambil berkumpul bersama teman, saya pasti menyempatkan minum kopi. Minum kopi buat saya sudah menjadi gaya hidup.

Saya pun mengamati, kemanapun saya pergi tak sedikit *coffee shop* yang terlihat ramai. Mulai dari kedai kecil berbentuk gerobak untuk kopi *take away* hingga yang *upper end* terlihat cukup ramai, dan seringkali dijadikan tempat yang kondusif untuk *meeting*.

Di pusat-pusat perbelanjaan kini juga banyak muncul pesaing gerai kopi ternama yang telah lama ada di pasar yaitu Starbucks dan Coffee Bean; bahkan kedai kopi di daerah terpencil pun kini bisa ramai dengan pengunjung.

Selain itu, terlihat wawasan orang Indonesia soal kopi pun kini sudah lebih luas. Penikmat kopi tak lagi hanya memesan minuman yang lebih dominan susu seperti *Frappe* atau *Frappuccino* tapi juga sudah mulai mengonsumsi *espresso-based* seperti *Cappuccino* maupun *Americano*. Saya sendiri lebih menyukai kopi yang *strong* seperti *piccolo*. Sambil menyeruput kopi di kedai favorit, sayapun tersenyum bangga melihat hasil karya bangsa sendiri mulai dinikmati banyak orang; Indonesia itu



Sumber: google.com

negara produsen kopi terbesar ke-4 di dunia lho.

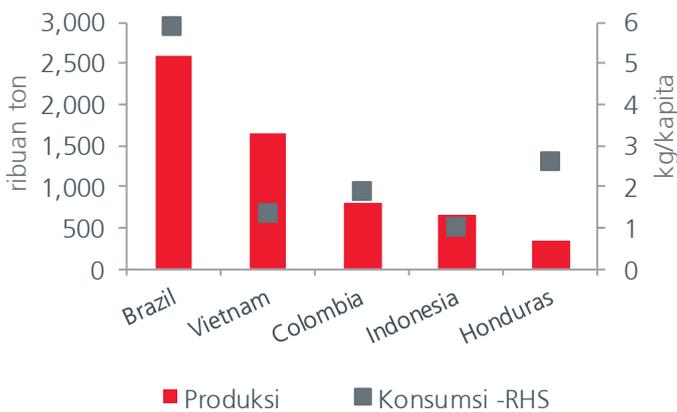
Indonesia kaya akan berbagai macam varian kopi seperti *Arabica*, *Robusta* bahkan *Liberica* yang tumbuh di berbagai daerah mulai dari Bali, Toraja, Jawa Barat, bahkan sampai Flores dan Papua. Menurut saya, cita rasa yang ditawarkan pun tidak kalah dengan kopi-kopi dari Afrika, Brasil, maupun Panama. Memang betul kalau saya pergi ke *coffee shop* di luar negeri, lebih sering terlihat pilihan kopi dari negara-negara pesaing tersebut. Ketika saya berkunjung ke Australia pun lebih sering terlihat pilihan biji kopi dari Brasil atau Afrika, yang secara lokasi sebenarnya jelas-jelas lebih jauh dari Australia. Industri kopi kita jelas butuh didukung dengan pemasaran dan bantuan dari pemerintah agar bisa lebih dikenal secara global.



Indonesia Negara Produsen Kopi Terbesar Ke-4 di Dunia

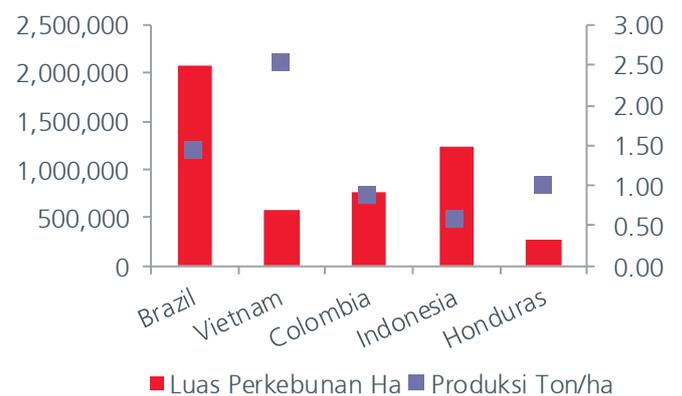
Asal muasal pertama kali kopi dibawa ke Indonesia adalah pada awal tahun 1700 oleh Gubernur Belanda yang lalu mendistribusikan bibit kopi mulai dari Batavia dan Jawa Barat. Walaupun bukan tumbuhan asli dari Indonesia, dengan total luas perkebunan 1,2 juta hektar, kini negara kita menjadi produsen kopi terbesar ke-4 setelah Brasil, Vietnam dan Kolumbia.

Grafik 1. Produksi dan Konsumsi per kapita 5 Negara Produsen Terbesar



Sumber: International Coffee Organization

Grafik 2. Produktivitas Perkebunan Kopi



Sumber: Food and Agricultural Organization for the United Nations

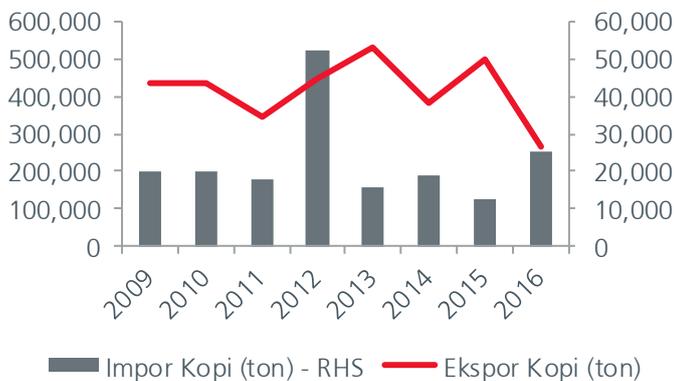
Namun kalau dibandingkan dengan negara produsen lainnya, dalam hal konsumsi dan produktivitas, ternyata kita masih tertinggal jauh. Indonesia dengan total perkebunan terluas kedua setelah Brasil ternyata hanya memproduksi 0,6 ton per hektar setiap tahunnya. Masih kalah dengan Vietnam yang mampu menghasilkan 2,5 ton per hektar walaupun dengan luas perkebunan sebesar 585 ribu hektar saja. Untungnya hal ini pun sudah mulai disadari oleh pemerintah. Mengutip Kompas.com beberapa bulan lalu, Menteri Pertanian (Mentan) Andi Amran Sulaiman memutuskan untuk membuat tahun 2018 ini sebagai tahun perbenihan. Kalau pada tahun 2017, alokasi anggaran untuk penyediaan benih perkebunan adalah sebesar Rp 675 miliar untuk pengadaan 35 juta benih, dan tahun ini meningkat menjadi sebesar Rp 1,28 triliun.

Sebagai tambahan, pemerintah menyatakan bahwa prioritas akan ditujukan untuk beberapa komoditas unggulan seperti kopi, kelapa, kakao, lada dan karet. Anggaran tersebut ditujukan untuk pengadaan benih sebanyak 58,9 juta benih dengan alokasi benih untuk kopi sebanyak 16,4 juta.

Selain itu, pada tahun 2015 lalu, pemerintah juga mengeluarkan PP Nomor 18/2015 yang memberikan pengurangan pajak untuk 145 bidang usaha termasuk kopi. Tentunya insentif-insentif tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas perkebunan kopi sehingga dapat menjaga kualitas produksi dan bersaing di pasar ekspor terutama dengan Vietnam. Kementan Amran pun menambahkan bahwa ternyata dulunya Vietnam yang berguru kepada Indonesia. Namun ironisnya, 78% dari total impor biji kopi kita yang setiap tahunnya sekitar 25 ribu ton, berasal dari Vietnam.

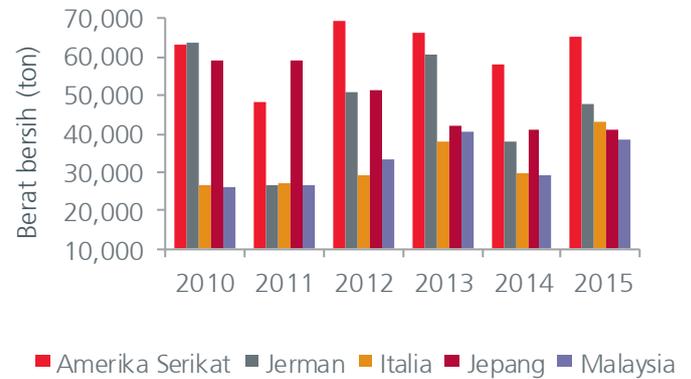
Memang cukup disayangkan dengan luas perkebunan yang tak kalah dengan Brasil, tapi dalam hal produksi dan konsumsi kopi kita tertinggal jauh. Apalagi dengan Vietnam yang dulunya berguru pada kita dan hanya memiliki total lahan setengah dari Indonesia.

Grafik 3. Total Ekspor & Impor Kopi



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Grafik 4. Tujuan Utama Ekspor Kopi



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Sebagai seseorang yang pernah berkecimpung di bisnis *coffee roastery*, saya sendiri memang merasakan sulitnya menjaga konsistensi rasa maupun kualitas dari biji kopi yang dipesan. Bayangkan saja, pemesanan dari petani di bulan yang berbeda saja bisa menghasilkan rasa kopi yang berbeda. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi cita rasa kopi. Mulai dari iklim, cara pemetikan, proses perkebunan, proses pengolahan bahkan sampai tempat penyimpanan saat pengiriman sampai tujuan yang berbeda pun dapat merubah karakter biji kopi tersebut. Proses pengolahan kopi sendiri pun berbeda – beda. Yang paling sering digunakan adalah teknik *Natural - Processed, Washed, Semi - Washed, atau Honey - Processed*, nantinya teknik-teknik yang berbeda tersebut bisa mengubah lagi karakter biji kopi mentah. Nah umumnya, sentuhan tangan handal seorang *Roaster* itulah yang diperlukan untuk mengulik biji kopi mentah menjadi biji kopi matang dengan karakter tertentu yang diinginkan.

Harapannya, dengan meningkatnya produktivitas yang ditunjang oleh bibit unggul yang disiapkan pemerintah, kualitas dan konsistensi kopi Indonesia pun menjadi lebih terjaga. Nah, apalagi dengan semakin banyaknya *coffee shop* yang bermunculan sekarang ini, maka potensi permintaan kopi Indonesia seharusnya pun turut meningkat. Sebagai orang Indonesia seharusnya kita akan lebih bangga dan sering menggunakan produk sendiri bukan?

“ *I would rather suffer with coffee than be senseless.* ”

Napoleon Bonaparte



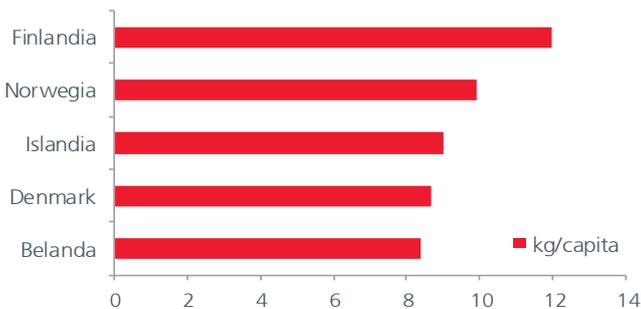
Memulai Bisnis Coffee Shop

Indonesia dengan tingkat konsumsi sebesar 0,98 kg per kapita ternyata adalah yang terendah diantara negara 5 produsen kopi terbesar di dunia. Jauh dibawah Finlandia sebagai negara pengonsumsi kopi tertinggi di dunia dengan 12 kg per kapita.

Penasaran dengan *appetite* dari para peminum kopi jaman sekarang, pada kesempatan kali ini saya mengunjungi tempat kopi favorit saya dan berbincang dengan pemilik dan baristanya.

Yamalu Coffee Shop, kedai kopi kecil di halaman belakang rumah dengan tema *garden*.

Grafik 5. 5 Negara Konsumen Kopi Terbesar



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Awalnya saya bisa mengetahui tempat ini melalui teman saya yang menjadi barista di sana. Sejak pertama kali berkunjung, saya langsung menyukai tempatnya. Rasanya sangat nyaman, penuh dengan tanaman dan pohon rindang. Hari yang panas pun tidak terlalu berasa, apalagi jika sambil menikmati kopi dingin.

Ternyata sang pemiliknya pun menyadari bahwa tidak banyak konsep *coffee shop* yang menawarkan tema *garden* dan penuh kehijauan di Jakarta. Target awalnya, pemilik ingin menarik anak-anak muda yang mencari tempat teduh untuk bersantai, namun kini Yamalu malah ramai dengan keluarga kecil yang membiarkan anak-

Gambar 1. Yamalu Coffee Shop



Sumber: Penulis, Instagram Yamalu Coffee Shop

anaknya bermain di taman. Tentunya ada juga yang datang kesini hanya untuk foto-foto seperti Nadine Chandrawinata.

Tidak disangka ternyata pemilik Yamalu dulunya juga merupakan pekerja kantor. Mulai dari hobi ngopi dari satu tempat ke tempat lainnya, sampai akhirnya memutuskan untuk membuka *coffee shop* milik sendiri, menurutnya adalah suatu pengalaman baru yang menyenangkan. Waktu saya tanyakan tentang modal untuk membuat *coffee shop*, menurutnya sangat beragam karena akan tergantung dari konsep, mesin yang digunakan dan terutama juga dari lokasi. Ya, karena harga sewa pun akan sangat menentukan apakah konsepnya akan lebih jadi *high end* atau *low end*.

Tetapi untuk *set up coffee bar*-nya saja, paling tidak membutuhkan modal Rp 100 juta. Karena harga dari mesin *espresso* sendiri beragam mulai dari Rp 60-80 juta; sedangkan harga *grinder* berkisar Rp 8-20an juta. Mahal juga ya...

Belum lagi harga biji kopi yang beragam. Jika membeli *single origin* atau biji kopi dari satu ciri muasal seperti Papua Wamena, Toraja Sapan atau Flores Bajawa; bisa berkisar antara Rp 150-250 ribu per kilogramnya. Jika merupakan *blend* atau gabungan dari beberapa *single origin* bisa berkisar antara Rp 250-300 ribu per kilogram.

Special Topic: Coffee Origin

Menurut buku *Coffee in Health Disease and Prevention* karya Victor R. Preedy; Arabica, Robusta dan Liberica ternyata hanya 3 dari 90 jenis kopi yang ada di dunia. Dan ternyata sebelum jamannya obat-obatan canggih seperti masa sekarang ini, kopi seringkali dijadikan alat untuk pengobatan demam, saraf bermasalah dan bahkan sebagai obat mujarab untuk wabah seperti kolera dan malaria.

Walaupun tak lagi dijadikan bahan pengobatan seperti dulu, sekarang kita sendiri tetap bisa merasakan khasiatnya. Untuk saya sendiri, memang betul seringkali meminum kopi membantu saya untuk lebih fokus dan bertenaga. Secangkir kopi tidak hanya menjadi ritual hampir setiap pagi sebelum bekerja, tetapi seringkali saya meminum kopi sebelum berolahraga untuk mendapatkan tenaga yang optimal.

Nah, bagi kita yang setiap hari minum kopi, sudah tahu belum asal muasal merebaknya kopi darimana? Kalau belum tahu... Ternyata dari kambing...



Suatu hari di Ethiopia, seorang gembala bernama Kaldi melihat kambing-kambingnya memakan buah-buahan yang berbentuk seperti *cherry*. Tak lama setelahnya, kambing-kambing tersebut menjadi lebih enerjik dan

aktif. Penasaran, Kaldi pun merasakan sensasi yang luar biasa dan enerjik setelah dia mencoba juga *cherry* tersebut. Senang dengan apa yang ia rasakan, Kaldi pun membawa *cherry* tersebut ke biara terdekat.

Antusiasmenya yang dipengaruhi oleh kafein, ternyata malah membuat kopi dianggap jelmaan iblis.

Hal tersebut berlangsung hingga pada akhirnya seorang biarawan yang membangkang dan mencobanya sendiri. Selain merasakan sensasi seperti yang Kaldi rasakan, ada satu efek tambahan – biarawan tersebut tidak lagi merasa lelah disaat harus berdoa di malam hari. Efek tersebutlah yang pada akhirnya malah menjadikan *cherry* kopi sebagai rutinitas keseharian mereka.

Setelah itu, penggunaan kopi semakin merebak di Ethiopia. Bahkan konon katanya, penggunaannya sampai sebagai campuran makanan untuk menambah stamina sebelum berburu.

Kemudian, pertama kali terjadi perdagangan kopi antar negara dalam sejarah adalah antara Ethiopia dengan Yemen. Bagaimana ceritanya?

Kopi pertama kali dibawa ke Yemen oleh seorang pedagang bernama Ali ibn Umar yang kemudian mengolah biji kopinya dan disajikan menjadi minuman hangat. Nah karena khasiatnya, secangkir kopi seringkali digunakan sebagai bantuan untuk konsentrasi terutama dalam kegiatan spiritual. Jadi pada waktu itu kopi dianggap sebagai minuman suci lho dan dikenal sebagai "*qahwa*" atau yang berarti *wine* bagi penduduk Yemen. Dengan demikian Ali ibn Umar pun dianggap sebagai Santo karena yang pertama membawa dan mengolah kopi di Yemen.

Perkebunan dan pengolahan kopi pun dijaga sangat ketat disana agar hanya dapat diakses dan di distribusikan ke negara-negara lain.

SPRING OF LIFE

Edisi Juni 2018 SLICE OF LIFE FROM EASTSPRING INVESTMENTS



Monopoli atas konsumsi dan pengolahan kopi ini lalu dilanggar oleh seorang pendatang dari India bernama Baba Budan yang kemudian mencuri tujuh macam biji kopi dan membawanya ke India.

Baba Budan kemudian menanam dan mengolah kopi sendiri. Mengutip Wikipedia, hingga saat ini, 71% produksi kopi di India berasal dari perbukitan Karnataka dimana Baba Budan pertama kali menanam bibit kopi. Dan akhirnya dari Indialah kopi menjadi konsumsi umum dan diperdagangkan ke seluruh dunia.

Mau tau apa yang menarik dari ini? Cerita asal usul kopi inilah yang seringkali menjadi inspirasi *coffee shop* dan *coffee roaster* di Australia, yaitu *Brother Baba Budan* dan *Seven Seeds Specialty Coffee Roaster* yang berasal dari Melbourne. Dan juga St. Ali yang kini telah hadir di Setiabudi, Jakarta.



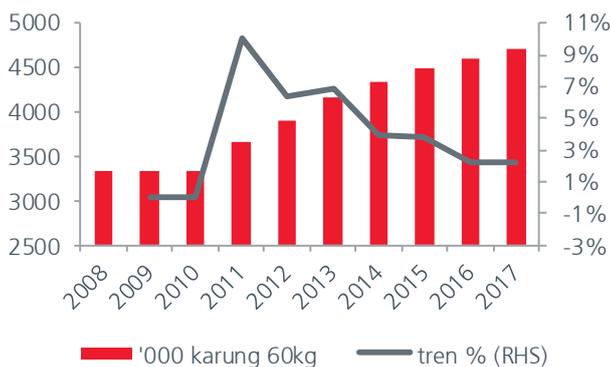
Sumber: google.com

Potensi Konsumsi Kopi Indonesia

Seperti pada umumnya *coffee shop* di daerah perumahan, tentunya pengunjung akan lebih ramai di hari libur. Yamalu memiliki pengunjung 20-25 orang di hari biasa dan pada hari Sabtu/Minggu itu bisa sampai 60 orang. Dengan menu kopi Hazelnut Latte yang paling populer, setiap minggunya 5-6 kg biji kopi dihabiskan untuk menyiapkan order para pengunjung. Dengan *appetite* seperti itu, artinya dalam setiap tahunnya satu *coffee shop* saja bisa menghabiskan hingga 300 kg biji kopi.

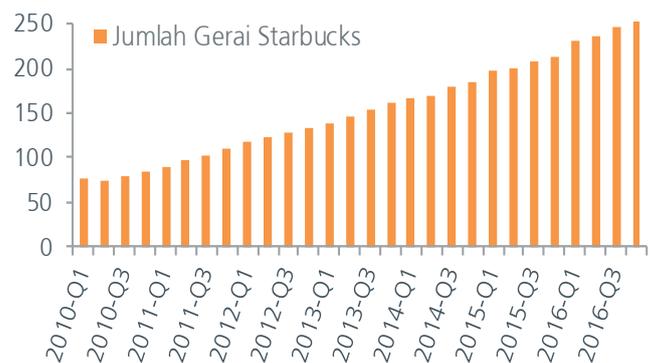
"Coffee is the common man's gold, and like gold, it brings to every person the feeling of luxury and nobility."
Sheik-Abd-al-Kadir

Grafik 6. Tren Konsumsi Kopi Indonesia



Sumber: International Coffee Organization

Grafik 7. Jumlah Gerai Starbucks di Indonesia

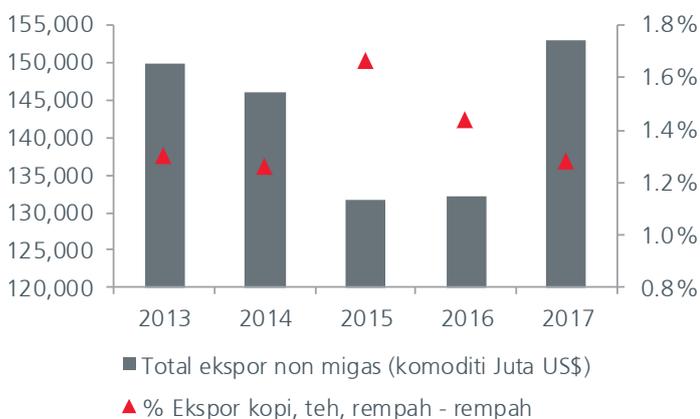


Sumber: Lokadata,MAP

Terlihat pertama kali kenaikan konsumsi kopi yang tinggi terjadi di tahun 2011. Entah suatu kebetulan atau tidak, tapi kalau dilihat dari grafik di tahun 2011 itu terlihat Starbucks mulai agresif berekspansi. Hingga kini, setiap tahunnya Starbucks bisa membuka 20-40 gerai baru di seluruh Indonesia. Kalo dari yang saya lihat, semakin ramai juga pengunjung Starbucks, apalagi setelah gencar dengan berbagai macam promo barunya.

Nah berarti kalau dilihat dari sisi domestik, sebenarnya potensi konsumsi kopi dalam negeri semakin berkembang. Apalagi sekarang banyak lho gerai kopi kecil yang menjual berbagai menu kopi dengan harga murah, sebut saja Kopi Kenangan, Kopi Tuku, Animo, Kopi Sagaleh dan lainnya yang menjual kopi hanya seharga Rp 18,000; dan biasanya kopi-kopi ini juga disukai orang kantoran seperti kami, apalagi kalau di tanggal tua.

Grafik 8. Ekspor Non – Migas (Komoditi) Indonesia



Sumber: International Coffee Organization

Tabel 1. Nominal Ekspor Kopi

	Country	Coffee Exports (2017)	% World Total
1	Brazil	US\$4.6 billion	14.10%
2	Vietnam	\$3.5 billion	10.70%
3	Germany	\$2.64 billion	8.10%
4	Colombia	\$2.58 billion	7.90%
5	Switzerland	\$2.2 billion	6.90%
6	Italy	\$1.6 billion	5.00%
7	Indonesia	\$1.19 billion	3.60%
8	Honduras	\$1.16 billion	3.60%
9	France	\$1.07 billion	3.30%
10	Belgium	\$940.3 million	2.90%

Sumber: worldstopexports.com

Jika dilihat dari sisi konsumsi luar negeri, ternyata nominal ekspor kopi masih merupakan bagian kecil dari total ekspor non-migas Indonesia dengan persentase dibawah 2% setiap tahunnya. Kalau dibandingkan dengan negara lain, bahkan masih kalah dengan negara yang hanya sedikit memproduksi kopi seperti Jerman, Swiss dan Italia. Kemungkinan besar ini menunjukkan bahwa negara-negara tersebut mengimpor biji mentah kopi, lalu mengolahnya sendiri dan mengekspor kembali hasil olahannya. Kesimpulannya, masih banyak yang bisa dikembangkan dari industri kopi di Indonesia. Tidak hanya agar dapat menjadi konsumsi luar negeri, tapi tingkat konsumsi domestik pun masih perlu ditingkatkan.

Harapannya dengan bantuan pemerintah mulai dari penambahan anggaran untuk menyediakan bibit, memberi insentif pajak, maupun bantuan lainnya dalam pengembangan industri pengolahan, maka produktivitas serta kualitas kopi Indonesia pun dapat meningkat sehingga dapat dinikmati lebih banyak lagi di domestik maupun untuk tujuan ekspor.

Penulis:

Gianayu Pertiwi - Investment Specialist & Portfolio Analyst

INFORMASI PENTING

Eastspring Investments Indonesia

Eastspring Investments adalah perusahaan manajer investasi bagian dari grup Prudential plc (UK) di Asia. Kami adalah salah satu dari perusahaan manajer investasi terbesar di Asia, beroperasi di 10 negara Asia dengan 3000 karyawan dan jumlah dana kelolaan sekitar USD 188 miliar per 31 Desember 2017. Eastspring Investments Indonesia adalah lembaga Manajer Investasi yang telah memiliki izin usaha, terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Saat ini Eastspring Investments Indonesia adalah salah satu perusahaan manajer investasi terbesar di Indonesia dengan dana kelolaan lebih dari Rp 84 triliun per 29 Maret 2018. Didukung oleh para profesional yang handal dan berpengalaman di bidang manajemen investasi dan reksa dana, Eastspring Investments Indonesia berkomitmen penuh menyediakan layanan keuangan berkualitas untuk memenuhi beragam kebutuhan investasi Anda.



A member of Prudential plc (UK)

Informasi lebih lanjut hubungi:

PT Eastspring Investments Indonesia

Prudential Tower Lantai 23

Jl. Jend. Sudirman Kav. 79, Jakarta 12910

Telepon: +(62 21) 2924 5555

Fax: +(62 21) 2924 5566

eastspring.co.id



Disclaimer

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT Eastspring Investments Indonesia. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para investor disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan dari setiap produk keuangan kami. PT Eastspring Investments Indonesia dan seluruh pihak terkait dan perusahaan terafiliasinya beserta seluruh direksi dan karyawannya, bisa mempunyai kepemilikan atas Efek yang disebutkan dalam dokumen ini dan bisa juga melakukan atau berencana untuk melakukan perdagangan dan pemberian jasa investasi kepada perusahaan-perusahaan yang Efeknya disebutkan dalam dokumen ini dan juga kepada pihak-pihak lainnya. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja PT Eastspring Investments Indonesia atau setiap produk yang dikelola oleh PT Eastspring Investments Indonesia. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Suatu investasi mengandung risiko investasi, termasuk kemungkinan hilangnya jumlah pokok investasi itu sendiri. PT Eastspring Investments Indonesia merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Prudential plc yang berkedudukan di Inggris Raya sebagai pemegang saham teratas dalam struktur kepemilikan saham grup perusahaan. PT Eastspring Investments Indonesia dan Prudential plc UK tidak terafiliasi dalam bentuk apapun dengan Prudential Financial, Inc., yang memiliki kedudukan utama di Amerika Serikat.

Konten dokumen ini tidak dapat digunakan setelah melewati 3 (tiga) bulan persetujuan publikasi.